

Analisis Perkembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Meronce Membuat Gelang Di Tk Swasta Aisyah Wardhani School Medan

Annisa Fitria Nurhasanah¹, Amanda Aulya², Amelia Putri Siregar³, Jasmin Assyifa⁴, Zahra Adilla Pasha⁵, Sazqia Zulaikha Ghani Damanik⁶, Novi Nuriana Ningsih⁷, Shafni Umayyah Tanjung⁸, Laudya Salsabila Umri⁹

¹⁻⁹Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to develop the creativity of early childhood through beaded bracelet making activities. The activity was carried out at the Isyah Private Kindergarten in Medan using direct observation methods and guidance during the stringing process. Children were invited to choose the color, shape, and pattern of beads according to their imagination, so they could express their ideas freely. The results of the observations showed that the bracelet stringing activity can improve children's fine motor skills, concentration, creativity, and self-confidence when they successfully complete their work. The results of this study confirm that simple activities such as stringing beaded bracelets can be an effective creative learning method in early childhood education environments.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan pembuatan gelang dari manik-manik. Kegiatan dilaksanakan di TK Swasta Aisyah Medan dengan metode observasi langsung dan pendampingan selama proses meronce. Anak-anak diajak memilih warna, bentuk, serta pola manik-manik sesuai imajinasi mereka, sehingga mereka dapat mengekspresikan ide secara bebas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan meronce gelang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, konsentrasi, kreativitas, serta rasa percaya diri anak ketika berhasil menyelesaikan karyanya. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa aktivitas sederhana seperti meronce gelang manik-manik dapat menjadi metode pembelajaran kreatif yang efektif di lingkungan PAUD.

ARTICLE HISTORY

Received 29 Oktober 2025

Accepted 22 Desember 2025

KEYWORDS

Creativity Development, Stringing Activities, Early Childhood

KATA KUNCI

Pengembangan Kreativitas, Aktivitas Membaca, Pendidikan Anak Usia Dini

* Corresponding Author: annisafitrianurhasanah09@gmail.com



© 2026 The Author(s). Published by Era Scientific Publisher (ERA).

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. The terms on which this article has been published allow the posting of the Accepted Manuscript in a repository by the author(s) or with their consent.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini adalah usaha untuk memberikan rangsangan dan motivasi kepada anak-anak dari lahir sampai usia enam tahun, yang sering disebut sebagai Masa Emas. Tujuan dari ini adalah memberikan stimulasi pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental, agar mereka siap untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun. Pendidikan yang diberikan berfokus pada pengoptimalan perkembangan anak. Pendidikan Anak Usia Dini sebagai suatu upaya penstimulusan dan rangsangan yang dilakukan kepada anak yang baru lahir sampai dengan usia enam tahun Golden Age yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani agar anak siap dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. (Maghfiroh S & Suryana D. (2021)).

Kreativitas merupakan suatu konsep yang dijelaskan dari berbagai sudut pandang. Selain itu, kreativitas juga berdimensi sangat luas. Artinya, cakupnya meliputi segenap potensi manusia. Wahyudin menyebutkan kreativitas merupakan daya cipta alam dalam arti seluas-luasnya, yang

memadukan pemikiran, imajinasi, ide-ide, dan perasaan-perasaan yang memuaskan. Kreativitas dimaknai sebagai kemampuan seseorang atau individu dalam menciptakan atau menghasilkan kreasi baru, menemukan cara baru dalam melakukan sesuatu agar lebih mudah, efisien, dan efektif. Kreativitas juga bisa dimaknai sebagai upaya mengembangkan cara lama atau penemuan yang sudah dianggap lama atau ketinggalan zaman tidak efektif lagi.

Kreativitas adalah satu potensi alamiah dalam diri anak yang harus dikembangkan secara optimal. Kreativitas itu sendiri ditumbuhkan oleh otak kanan, yaitu bagian otak yang memiliki spesifikasi berpikir, mengolah data seputar perasan, emosi, seni dan musik. Semua anak yang lahir didunia pasti punya sisi kreativitas, tapi dalam kadar yang berbeda. Tinggi rendahnya kreativitas anak dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor genetika (bawaan lahir) dan faktor lingkungan. Kreativitas ini akan tumbuh secara optimal jika dua faktor dipadukan secara baik.

Meronce adalah membuat hiasan atau kerajinan dengan cara menata atau menyusun bagian-bagian bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi dan disusun menjadi satu memakai bantuan alat rangkai berupa seutas tali atau benang. Selain itu kegiatan meronce menggunakan tutup botol bekas dalam mengembangkan motorik halus, memudahkan anak dalam mengoptimalkan koordinasi mata dan tangan, kecermatan serta kecepatan pada pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini 5-6 tahun. Dengan kegiatan meronce dapat mendorong anak mengembangkan daya cipta yang ada di dalam dirinya anak. Kegiatan meronce sendiri memerlukan keterampilan koordinasi mata dengan tangan serta jari-jemari untuk memasukkan benang ke dalam lubang roncean yang membutuhkan kecermatan dan kecepatan, (Sumanto, 2005 ; Supriyatin. (2021)).

Kegiatan meronce sendiri memerlukan keterampilan koordinasi mata dengan tangan serta jari-jemari untuk memasukkan benang ke dalam lubang roncean yang membutuhkan kecermatan dan kecepatan, (Sumanto, 2005 ; Supriyatin. (2021)). Dalam konteks meronce, kecermatan adalah kemampuan koordinasi mata dengan tangan serta keterampilan gerak jari- jemari untuk menyusun dan merangkai gulungan kertas menggunakan bantuan seutas tali atau benang dengan teliti, hati-hati dan sesuai pola. Kecepatan dalam konteks meronce yaitu anak menyelesaikan kegiatan meronce dalam waktu yang singkat, yaitu sebelum pembelajaran berakhir.

Motorik halus yaitu suatu kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, otak, spinal cord. Motorik halus sangat berperan penting bagi kelangsungan hidup di masa mendatang. Pengembangan motorik yang optimal di usia dini dapat menunjang kehidupan selanjutnya. Untuk mengembangkan motorik halus diperlukan beberapa cara diantaranya dengan meronce.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di TK Swasta Aisyah Wardhani School dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan fenomena secara nyata berdasarkan fakta di lapangan. Penelitian ini beranjak dari permasalahan yang ditemukan saat observasi awal, yaitu kurangnya kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Guru lebih sering memberikan aktivitas akademik, sementara kegiatan yang melatih motorik halus dan kemampuan kognitif, seperti meronce atau membuat karya seni, belum banyak dilakukan. Hal tersebut menyebabkan kreativitas anak belum berkembang optimal dan anak jarang diberi kesempatan bereksplorasi secara mandiri. Dalam kajian ini penulis menggunakan metode dengan pendekatan studi literatur yang merupakan penelitian dengan pengumpulan data pustaka, buku-buku, serta artikel atau jurnal yang sudah dipublikasikan terkait dengan judul kajian ini.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas menurut Stephen Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat tahap. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyiapkan tujuan kegiatan, langkah-langkah pembelajaran meronce, alat dan bahan seperti manik-manik serta tali, indikator keberhasilan, dan instrumen observasi. Pada tahap pelaksanaan tindakan, anak dikenalkan pada berbagai jenis manik-manik, diberi contoh cara meronce, lalu diarahkan untuk membuat gelang sesuai kreativitas mereka. Guru memberikan bimbingan dan dukungan ketika anak mengalami kesulitan namun tetap mendorong mereka untuk mandiri.

Selanjutnya, pada tahap pengamatan, peneliti mencatat kemampuan anak dalam memilih warna, membuat pola, mengoordinasikan gerakan motorik halus, serta antusiasme mereka selama

proses meronce. Hambatan yang muncul juga dicatat melalui lembar observasi dan dokumentasi. Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis seluruh hasil tindakan untuk melihat perkembangan kreativitas anak, mengevaluasi keberhasilan kegiatan, serta menentukan perbaikan untuk kegiatan berikutnya. Refleksi menunjukkan bahwa kegiatan meronce gelang mampu meningkatkan kreativitas, motorik halus, dan kemampuan kognitif anak di TK Aisyah. dan jika hasil refleksi dirasa belum memuaskan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga mencapai hasil yang diinginkan (Rizal Pahleviannur et al., n.d.).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung pada kegiatan meronce dengan anak usia 5-6 tahun di TK Swasta Aisyah Wardhani school, Jalan Dahlia, Dusun IV Laut Dendang, Medan. Kami Mengambil Anak sebanyak 5 orang yang terdapat karakteristik berbeda dari setiap anak dimana adanya anak yang memiliki konsentrasi tinggi terhadap kegiatan yang dilakukannya sesuai dengan arahan dan ada pula anak yang memiliki imajinasi dengan eksperimen dengan memilih warna sesuai keinginannya. Serta terdapat pula anak yang masih harus dibimbing untuk melakukan kegiatan meronce ini. Pada catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti juga mendukung hasil observasi peneliti dan diperkuat dengan studi literature yang dilakukan oleh peneliti.

Pada hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan kemampuan yang baik. Anak seperti Amira dan Salsa sudah mampu memilih warna dengan variasi yang menarik dan sesuai selera sehingga menunjukkan kreativitas yang berkembang sangat baik. Sebaliknya, beberapa anak seperti Rizky masih memilih warna seadanya, yang menandakan bahwa ia masih membutuhkan stimulus dan contoh tambahan untuk memperluas pilihannya. Hal ini menunjukkan bahwa proses kreativitas anak berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman serta keberanian anak dalam bereksplorasi.

Pada aspek membuat pola atau bentuk, beberapa anak juga memperlihatkan kemampuan yang baik. Salsa mampu menyusun pola gelang yang rapi dan menarik, menandakan bahwa ia memahami konsep urutan dan pola sederhana. Sedangkan Davin dan Rizky masih menyusun manik-manik secara acak, yang menunjukkan bahwa mereka masih dalam tahap berkembang dan memerlukan latihan tambahan. Kemampuan ini berkaitan erat dengan aspek kognitif anak dalam memahami hubungan antara warna, bentuk, dan urutan.

Dari sisi motorik halus, kegiatan meronce terbukti sangat membantu anak dalam meningkatkan koordinasi tangan dan jari. Amira dan Salsa mampu memasukkan manik-manik ke tali dengan lancar tanpa banyak bantuan, menunjukkan perkembangan motorik yang baik. Namun, Rizky dan Davin masih mengalami kesulitan, seperti manik-manik jatuh atau sulit digenggam, yang menandakan bahwa latihan motorik halus masih perlu ditingkatkan. Kegiatan seperti ini terbukti efektif dalam memperkuat kemampuan motorik anak secara praktis.

Menurut Smith (2009: 141), Pola adalah salah satu bentuk cara untuk mengurutkan benda-benda berikutnya sesuai dengan urutannya. Salah satu cara untuk mengenalkan pola pada anak usia dini dengan bahan pola yang konkret atau nyata, misalnya dengan kancing baju, manik-manik, dll. Pola merupakan cara bagi anak usia dini untuk mengenali ketertiban dan untuk mengatur dunia mereka dalam sehari-hari, misalnya saya bangun tidur mandi, pakai baju, sarapan pagi dan begitu seterusnya. Sehubungan dengan mengenal pola dalam pembelajaran kognitif, pola dapat membantu anak bersosialisasi dan memperluas pengetahuan mereka tentang persamaan dan perbedaan. Pola dapat mengembangkan keterampilan berpikir anak seperti belajar mengamati, mengumpulkan dan mengurutkan. Adapun yang dimaksud dengan pola adalah susunan rangkaian warna, bagian-bagian, benda-benda, suara-suara dan gerakan-gerakan yang dapat diulang. Kemampuan anak dalam menyusun dan menirukan pola tersebut menjadi kebanggaan anak jika berhasil melakukannya, walaupun anak-anak tidak selalu memperoleh kemampuan menyusun secara berurutan.

Aspek mengikuti instruksi dan kemandirian juga memperlihatkan perkembangan yang berbeda-beda pada tiap anak. Anak seperti Nabila dan Amira cukup konsisten dalam mengikuti arahan guru dan mampu bekerja mandiri. Sementara itu, Rizky tampak membutuhkan lebih banyak pendampingan baik dalam

mengikuti arahan maupun dalam menyelesaikan tugas. Ini selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini bahwa setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda.

James J. Gallagher (1985: Rachmawati Y & Kurniati E. (2011)) mengatakan bahwa "Creative is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her" (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) dalam Mulyasa H. E. (2017), imajinasi diartikan sebagai saya pikir untuk membayangkan (di angan-angan) atau menciptakan gambar-gambar (lukisan, karangan dan sebagainya) kejadian, berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Imajinasi diartikan pula sebagai khayalan. Imajinasi merupakan kemampuan berpikir divergen yang dimiliki setiap anak usia dini, yang dilakukan tanpa batas, dan multiperspektif dalam merespons suatu rangsangan. Melalui imajinasi anak dapat mengembangkan kemampuan daya pikir dan daya ciptanya tanpa dibatasi kenyataan dan realitas sehari-hari, anak bebas berpikir sesuai pengalaman dan khayalannya.

Lebih lanjut Supriadi (1994) dalam Rachmawati Y & Kurniati E. (2011) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan. Secara keseluruhan, kegiatan meronce gelang manik-manik terbukti efektif dalam mengembangkan kreativitas, motorik halus, dan kemampuan kognitif anak. Anak-anak lebih antusias, memiliki kesempatan bereksplorasi, dan menunjukkan peningkatan kemampuan setelah kegiatan dilakukan. Selain itu, kegiatan meronce juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena anak terlibat langsung dalam proses menghasilkan sebuah karya. Pembelajaran berbasis praktik seperti ini sangat dianjurkan di PAUD karena tidak hanya menyenangkan, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Kesimpulan

Pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Kreativitas yaitu kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Kegiatan meronce sendiri memerlukan keterampilan koordinasi mata dengan tangan serta jari-jemari untuk memasukkan benang ke dalam lubang roncean yang membutuhkan kecermatan dan kecepatan.

Berdasarkan hasil observasi langsung, studi literatur, serta analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce membuat gelang merupakan aktivitas yang efektif dan bermakna untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan peserta, terutama keterampilan motorik halus, kreativitas, konsentrasi, dan kemandirian. Proses meronce yang melibatkan pemilihan manik-manik, penyusunan pola, hingga penyelesaian gelang mampu memberikan pengalaman belajar nyata yang menyenangkan dan mendorong peserta untuk aktif berkreasi.

Kegiatan meronce juga menunjukkan nilai inovatif karena dapat dikembangkan menjadi metode pembelajaran kreatif berbasis seni, memanfaatkan bahan sederhana maupun daur ulang, serta memungkinkan pelaksanaan secara individu maupun kelompok. Selain itu, meronce memiliki peluang keterwujudan yang tinggi karena bahan mudah didapat, biaya terjangkau, dan kegiatan dapat disesuaikan dengan berbagai konteks pendidikan. Dari segi sosial, kegiatan meronce memberikan dampak positif berupa meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, apresiasi terhadap karya seni, serta kesadaran terhadap penggunaan bahan yang ramah lingkungan. Dengan demikian, meronce gelang bukan hanya kegiatan keterampilan tangan, melainkan juga media pembelajaran holistik yang berpengaruh pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.

Ucapan Terima Kasih

Disarankan untuk pendidik agar menjadikan kegiatan meronce sebagai bagian rutin dari pembelajaran keterampilan atau seni, karena terbukti dapat meningkatkan motorik halus dan kreativitas peserta. Guru dapat menciptakan variasi kegiatan meronce, seperti mengubah tingkat kesulitan pola, menambahkan tema, atau memperkenalkan bahan-bahan baru agar peserta tetap termotivasi. Berikan pendampingan yang sesuai terutama pada peserta yang masih memerlukan bantuan dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan mata.

Saran juga bagi orang tua agar ikut serta dalam kegiatan meronce ini di rumah. Orang tua dapat mempelajari dan memahami kegiatan dari internet atau koordinasi langsung dengan guru terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan di rumah. Orang tua dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman serta orang tua diharapkan memperhatikan perkembangan anak secara bertahap agar memudahkan kegiatan belajar dan pembelajaran anak.

Daftar Pustaka

- Abrams, D. A., Bhatara, A., Ryali, S., Balaban, E., Levitin, D. J., & Menon, V. (2010). Decoding temporal structure in music and speech relies on shared brain resources but elicits different fine-scale spatial patterns. *Cerebral Cortex (New York, NY: 1991)*, 21(7), 1507–1518. <https://doi.org/10.1093/cercor/bhq198>
- Maghfiroh S & Suryana D. (2021). Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 5 No 1. SSN: 2614-6754 (print). ISSN: 2614-3097(online)
- Supriyatin. (2021). PENERAPAN METODE MERONCE DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI KELOMPOK B. WARNA : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume V. No 11. P-ISSN : 2615-1642 e-ISSN: 2550-0058
- Mas'ud B, Malik, MA, Malik, B., Saputri, A., Ardiana, Utami, A., Amaliah, E., Khaerati SN, EN, Fakhiratunnisa, Pahe, IW, & Khaerunnisa. (2024). Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tangan Meronce sebagai Sarana Kreativitas Anak di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5 (3), 687-697. <https://doi.org/10.35870/jpni.v5i3.1046>
- Hasbin, Hasni, et al. "Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun." *Cahaya Paud*, vol. 3, no. 1, 29 May. 2021, doi:10.33387/cp.v3i1.2168.
- Karyadi, AC, Widoseyo, AE, & Widiastuti, BR (2024). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Meronce. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1 (3), 204–210. <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i3.610>
- Oktafiani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Penerapan Kegiatan Meronce dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2257–2262. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4163>
- Pengaruh Kegiatan Meronce Terhadap Kemampuan Mengenal Pola pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al Kausar. (2024). *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 10(1), 102-110. <https://doi.org/10.29062/seling.v10i1.2184>
- Rizal Pahleviannur, M., Saringatun Mudrikah, Sp., Hari Mulyono, Mp., Vidriana Oktoviana Bano, M., Muhammad Rizqi, Mp., Muhammad Syahrul, Mp., Nashrudin Latif, Mp., Ema Butsi Prihastari, M., Khurotul Aini, Mp., Zakaria, Mp., & Ns Hidayati, Mp. (n.d.). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS*.
- Umam, A. K., Umami, I., Aryanti, Z., Hasanah, U., Muslimah, K., Khoirina, M., & Rahmatika, A. (2021). *Usia Dini*. CV Laduny Alifatama.
- Rachmawati Y & Kurniati E. (2011). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. ISBN: 978-979-1486-91- 0
- Mulyasa H. E. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. ISBN : 978-602-446-18-43

